

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan daerah dengan iklim tropis yang memiliki banyak sumber daya alam hayati, karena didominasi oleh hutan hujan tropis yang tumbuh subur di dalamnya. Sumber daya alam hayati yang dimiliki ini tentu memiliki kandungan yang memberi manfaat bagi sekitarnya. Namun, masih banyak yang belum diketahui secara baik sehingga banyak yang beranggapan bahwa tumbuhan tersebut hanyalah gulma atau sejenisnya. Sisik naga merupakan salah satu tumbuhan tersebut adalah daun sisik naga (*Pyrrrosia piloselloides* (L.) M.G Price.). Tanaman ini adalah salah satu tumbuhan yang tumbuh dan tersebar secara liar di seluruh daerah Asia tropik dan memiliki penamaan yang berbeda-beda tergantung pada daerah tempat tumbuhnya (Fatimah, 2009). Daun sisik naga merupakan tumbuhan epifit yang tumbuh menempel pada tumbuhan lain, tetapi bukan parasit karena dapat membuat makanan sendiri. Tumbuhan ini di Indonesia melimpah dan dapat ditemukan pada batang, cabang pohon-pohon yang sudah tua, besar, dan perdu (Sahid, Dingse, Parluhutan dan Marhaenus, 2013).

Hasil beberapa penelitian terhadap daun sisik naga menemukan bahwa tumbuhan ini memiliki beberapa kandungan yang sangat bermanfaat, yaitu senyawa flavonoid, tanin, steroid atau triterpenoid, minyak atsiri, dan glikosida yang diduga berpotensi sebagai antikanker (Fatimah, 2009; Dalimunteh dan Poppy, 2011). Sebelumnya, Abdillah (2006) menemukan bahwa hasil analisis fitokimia daun sisik naga menunjukkan adanya kandungan senyawa aktif flavonoid, saponin, tanin, dan steroid. Ekstrak air daun sisik naga yang digunakan dalam penelitian tersebut diketahui mampu menghambat pertumbuhan sel tumor secara *in vitro* dan kemungkinan penggunaannya dalam pengobatan penyakit tumor baik pada hewan dan manusia.

Dalimartha (2002) juga mengemukakan bahwa sisik naga berkhasiat untuk berbagai pengobatan, antara lain dondongan (*portitis*), pembesaran kelenjar getah bening (*cervical lymphadenitis*), sakit kuning (*jaundice*), disentri, infeksi saluran kencing, batuk, abses, paru-paru, mimisan, berak berdarah, muntah darah, pendarahan rahim, keputihan (*leukore*), kanker payudara dan digigit ular. Menurut Sahid *et al.* (2013), yang telah melakukan penelitian bahwa ekstrak metanol daun

sisik naga memiliki efek sitotoksik terhadap sel leukemia P388 yang ditunjukkan dengan penghambatan pertumbuhan sel leukemia sebanyak 50%.

Dari beberapa hasil penelitian di atas memberikan gambaran bahwa daun sisik naga merupakan tumbuhan yang sangat bermanfaat bagi kesehatan manusia. Namun, saat ini belum ada usaha penyederhanaan yang dilakukan agar produk ini dapat dikonsumsi dengan mudah oleh masyarakat. Oleh karena itu, penulis mengolah tumbuhan ini menjadi produk olahan yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan dalam berbagai keadaan, yaitu teh. Berbagai macam bahan alam telah dimanfaatkan untuk pemanfaatan teh, seperti daun gaharu (Febryan, 2013) dan pucuk daun jambu biji (Desmaisis, 2013). Akan tetapi, berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan, belum ditemukannya daun sisik naga sebagai bahan baku pembuatan teh.

Sementara itu, dalam proses pembuatan teh dari daun sisik naga ini diduga dapat terjadi penurunan kandungan utama yang bermanfaat bagi pencegahan berbagai penyakit tersebut di atas. Hal ini disebabkan oleh pengolahan teh yang dilakukan oleh pabrik teh di Indonesia menggunakan suhu 50-85<sup>0</sup>C dengan waktu pengeringan ± 80-90 menit, dimana suhu ini akan mempengaruhi mutu teh yang akan dihasilkan. Semakin tinggi suhu, maka kandungan kimia atau komponen aktif yang terdapat dalam daun teh akan berkurang dan hilang, seperti kandungan antioksidan, katekin, vitamin C, dan lain-lain (Sulistyo, 2003).

Menurut Mian dan Mohamed (2001), komponen aktif dalam daun teh yang mempunyai kemampuan antioksidan paling efektif adalah polifenol. Akan tetapi, komponen polifenol tersebut mudah rusak oleh panas. Oleh karena itu, dalam proses pengeringan daun teh harus diperhatikan suhu pengeringan yang digunakan, ini bertujuan untuk menjaga komponen aktif yang terdapat dalam daun teh tetap terjaga. Pengolahan teh dengan menggunakan suhu pengeringan tertentu sangat mempengaruhi mutu dan komposisi kimia yang terdapat pada produk teh yang dihasilkan. Suhu pengeringan teh yang tinggi mengakibatkan kerusakan pada mutu produk teh yang dihasilkan.

Oleh karena itu, untuk mengetahui komponen kimia dan pengaruh suhu pengeringan terhadap teh hijau daun sisik naga, maka dilakukan penelitian dengan

judul “**Pengaruh Suhu Pengeringan terhadap Komponen Kimia Teh Daun Sisik Naga (*Pyrrrosia piloselloides* (L.) M.G Price.)**”.

### **1.2 Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui komponen kimia yang terdapat dalam daun sisik naga.
2. Mengetahui pengaruh suhu pengeringan terhadap komponen kimia teh daun sisik naga.
3. Mengetahui angka lempeng total, aktivitas antioksidan dan tingkat toksisitas teh daun sisik naga.

### **1.3 Manfaat**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang komponen kimia yang terdapat dalam teh daun sisik naga.